

## URGENSI POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Mai Siska<sup>1</sup>, Farida Mayar<sup>2</sup>

Program Studi PAUD, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang  
[mai.siskaunp18@gmail.com](mailto:mai.siskaunp18@gmail.com), [mayarfarida@gmail.com](mailto:mayarfarida@gmail.com)

### Abstrak

Orangtua merupakan penentu pendidikan dan tumbuhkembang anak. Setiap orangtua memilih pola asuh yang berbeda-beda. Kenyataannya perbedaan tersebut mempengaruhi tingkat kemampuan kreativitas anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pola asuh orangtua yang mempengaruhi tingkat kemampuan kreativitas anak. Hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh demokratis sangat mendorong perkembangan kreativitas anak, sedangkan pola asuh otoriter kurang tepat diterapkan orangtua karena dapat memberikan anak tekanan secara mental sehingga dapat menghambat pengembangan kreativitas anak. Orang tua harus sebaiknya memberikan anak keyakinan dan berani untuk mencoba, memberi semangat, memuji anak, memberikan anak kepercayaan melakukan sendiri sehingga muncul rasa percaya diri anak dalam berfikir kreatif.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Orangtua, Kreativitas Anak Usia Dini*

### Abstract

Parents are the determinants of children's education and development. Every parent chooses a different parenting style. In fact these differences affect the level of children's creativity. This study aims to explain the importance of parenting patterns that affect children's creativity. The results of the study found that democratic parenting strongly encourages the development of children's creativity, while authoritarian parenting is not appropriate to be applied by parents because it can put children under mental pressure so that it can hinder the development of children's creativity. Parents should give children confidence and be brave to try, encourage, praise children, give children the confidence to do it themselves so that the child's self-confidence in creative thinking appears.

**Keywords:** *Parenting, Parent, Early Childhood Creativity*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki karakteristik tersendiri. Anak usia dini memiliki rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini memiliki keunikan dan memiliki karakteristik tersendiri. Anak usia membutuhkan pendidikan dalam mengoptimalkan perkembangannya. Pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Pembelajaran yang sesuai dengan anak hendaknya memberikan anak ruang untuk menemukan sendiri pengetahuan dan pengalaman yang berharga.

Anak merupakan harapan orang tua. Orang tua adalah sosok yang sangat menentukan kelangsungan tumbuhkembang seorang anak sehingga orang tua sangat berperan dalam pengembangan kreativitas anak. Namun orang tua memiliki caranya sendiri dalam mendidik anaknya. Cara mendidik, membimbing, dan mengasuh anak biasa dikenal dengan istilah pola asuh. Terdapat 3 pola asuh orang tua meliputi pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh yang berbeda tersebut akan menghasilkan tingkat perkembangan kreativitas anak yang berbeda.

Pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan anak. Namun tidak semua pola asuh dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pola asuh yang diharapkan dapat mengembangkan kreativitas anak yaitu pola asuh yang memberikan anak kenyamanan dan kebebasan namun tetap dalam pengawasan orang tua. Anak yang selalu dikekang dengan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, diancam dan dihukum akan memberikan tekanan secara mental pada anak sehingga seluruh potensi anak tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan menggunakan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Orang tua harus memberikan anak keyakinan dan berani untuk mencoba, memberi semangat, memuji anak, memberikan anak kepercayaan melakukan sendiri sehingga muncul rasa percaya diri anak. Pembelajaran anak seraya bermain membuktikan bahwa pembelajaran anak harus dengan menyenangkan tanpa tidak ada paksaan. Hal tersebut juga berlaku di lingkungan keluarga terutama orang tua sebagai madrasah pertama anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini merupakan sosok yang sangat membutuhkan stimulasi secara maksimal dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini terjadi secara pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. (Suryana, 2013) menyatakan anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Priyanto, 2014).

Menurut Cross dalam (Madyawati, 2017) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu a) bersifat egosentris; b) bersifat unik; c) mengekspresikan prilakunya secara spontan; d) bersifat aktif dan energik; e) memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hak; f) bersifat eksploratif dan jiwa petualang; g) kaya dengan fantasi; h) masih mudah frustrasi; i) kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; j) memiliki daya perhatian yang pendek; k) memiliki masa belajar yang paling potensial. Menurut Suryana (2013:31) anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Anak bersifat egosentris; b) anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); c) bersifat unik; d) anak kaya imajinasi dan fantasi; e) anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Menurut (Madyawati, 2017) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Menurut (Trianto, 2011) PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.

Menurut (Suyadi & Ulfah, 2013) karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Mengutamakan kebutuhan anak; 2) Bermain sambil belajar, belajar seraya bermain; 3) Lingkungan yang kondusif dan matang; 4) Menggunakan pembelajar terpadu dalam bermain; 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*); 6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar; 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. (Mulyasa, 2012) mengatakan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini untuk membina, dan menumbuhkan berkembang seluruh potensi anak secara optimal, agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang selaras, serasi dan seimbang dengan tahap perkembangannya sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Orang tua adalah sosok yang sangat menentukan kelangsungan

tumbuhkembang seorang anak. Orang tua sangat berperan dalam pengembangan kreativitas anak. Menurut orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua ,mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing (Nur Utami & Raharjo, 2019). Pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Nur Utami & Raharjo, 2019).

Menurut (Marisa, Fitriyanti, & Utami, 2018) Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar (Rostiana, Wilodat, & Alya, 2015). Namun pada kenyataannya tidak semua pola asuh bisa digunakan dalam waktu tertentu. Menurut Hurlock dalam (Rabiatul, 2017) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu: 1) Pola Asuh Permissif, Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. 2) Pola Asuh Otoriter, Menurut Gunarsa dalam (Rabiatul, 2017) pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. 3) Pola Asuh Demokratis, Gunarsa dalam (Rabiatul, 2017) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Kreativitas merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh anak di dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas (*creativity*) adalah kemampuan berfikir dari segala arah/berfikir kreatif yang dominan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah. (Sudarma, 2014) menyatakan bahwa kreativitas adalah sebuah keterampilan hidup (*life skill*) yang mampu melahirkan ide atau gagasan baru. Dalam menumbuhkan potensi kreatif anak usia dini diperlukan pendidikan dan lingkungan yang dapat memfasilitasi sifat alami anak dan menunjang tumbuhnya kreativitas . Lingkungan yang baik tentu saja akan menghasilkan suasana yang baik pula bagi kondisi manusia untuk belajar maupun bagi makhluk hidup lainnya untuk berkembang.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menciptakan suatu karya yang didapatkan dari berbagai macam ide, gagasan, dan imajinasi orang itu sendiri. Adanya kreativitas, orang-orang bisa melakukan kegiatan yang dapat menghibur diri sendiri dan juga menghasilkan karya yang diinginkan (Debeturu & Wijayaningsih, 2019). Kreativitas biasanya berkaitan dengan bakat untuk menciptakan sesuatu yang imajinatif (Handayani, Gandamana, & Fariyah, 2017).

Menurut Yeni Rahmawati & Euis Kurniati dalam (Astuti & Aziz, 2019) Anak yang kreatif paling tidak mempunyai tiga ciri, yaitu: *originality*, mempunyai pemikiran yang asli atau original. *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa. Menurut Santrock dalam (Miranda, 2016) tentang Kondisi Yang Meningkatkan Kreativitas, yaitu: (1) Waktu; (2) Kesempatan Menyendiri; (3) Dorongan; (4) Sarana; (5) Lingkungan yang merangsang; (6) Hubungan orang tua – anak yang tidak posesif; (7) Cara mendidik anak; (8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Upaya orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak, yaitu: a) Bila seorang anak menunjukkan penemuannya, maka berilah pujian untuk memberikan semangat; b) Latihlah anak untuk merencanakan aktivitas keluarga. Inisiatif anak harus dihargai supaya ada rasa jati diri yang positif; c) Berikanlah kesempatan untuk bereksperimen dan dibuat kondusif agar bersikap positif terhadap lingkungan; d) Orang tua membiasakan anak-anak menghadapi tantangan dan rangsangan supaya kreatif dan jangan terlalu menuntun serta tidak ada ketegasan; e) Anak supaya dilatih untuk berpikir kreatif dan solutif, contohnya jika anak tersesat di pusat perbelanjaan, bagaimana dan kemana harus meminta tolong; f) Anak yang sedang asyik dengan pekerjaannya janganlah diganggu, karena konsentrasinya akan terganggu; g) Orang tua harus memberi motivasi supaya anak dapat mengikuti atau melaksanakan idenya sendiri. Seringkali ide yang bagus dan baru, hilang karena tidak adanya kepercayaan diri sendiri atau tidak mampu mengendalikan diri; h) Anak jangan diajari setiap langkah, tetapi sediakan ruang dibenaknya untuk membuat imajinasi berkembang, sehingga otaknya akan berfungsi dengan baik (Handayani et al., 2017).

Sikap orang tua yang diharapkan anak yang dapat mengembangkan kreativitas anak antara lain membuat anak berani untuk mencoba dan maju; hangat dan memberi semangat; menikmati suasana disekitarnya; sering berada dekat anak; memuji anak; mampu bekerja sama; mendorong anak untuk mandiri (Aisyah, 2017). Oleh karena itu pola asuh otoriter dapat menghambat kemampuan kreativitas anak. Salah satu ciri dari pola asuh otoriter terlihat dari adanya aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Hal tersebut menjadikan anak tertekan dan merasa tidak dihargai.

## **SIMPULAN**

Orang tua sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Salah satunya dalam perkembangan kreativitas anak. Kemampuan kreativitas sangat dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mempunyai caranya atau pola asuh yang berbeda dalam mendidik anaknya. Pola asuh tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak. Namun tidak semua pola asuh dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yaitu pola asuh otoriter. pola asuh otoriter dapat menghambat kemampuan kreativitas anak. Salah satu ciri dari pola asuh otoriter terlihat dari adanya aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Hal tersebut menjadikan anak tertekan dan merasa tidak dihargai. Selain itu orang tua yang terlalu posesif tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk menemukan pengalaman dan pengetahuan sendiri.

Diharapkan kepada orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Pemilihan pola asuh sangat menentukan perkembangan anak. Anak yang selalu dikekang dengan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, diancam dan dihukum akan memberikan tekanan secara mental pada anak sehingga seluruh potensi anak tidak akan berkembang secara optimal. Pembelajaran anak seraya bermain membuktikan bahwa pembelajaran anak harus dengan menyenangkan tanpa tidak ada paksaan. Hal tersebut juga berlaku di lingkungan keluarga terutama orang tua sebagai madrasah pertama anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2017). Jurnal obsesi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118–123. Diambil dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/20/19>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Handayani, P. H., Gandamana, A., & Fariyah. (2017). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Keluarga. *jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 46–55.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana:Jakarta.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.29210/118700>
- Miranda, D. (2016). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak. *Jurnal of Prospective Learning*, 1(1), 60–67. Diambil dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>
- Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pasa anak AUD melalui aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 02(02), 41–47.
- Rabiatul, A. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Rostiana, I., Wilodat, W., & Alya, M. N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1525>
- Sudarma. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter. *Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI*.
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Padang. *UNP Press:Padang*.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). Konsep Dasar PAUD. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Trianto. (2011). Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini. *Jakarta: Kharisma Putra Utama*.